

MANAJEMEN PENGEMBANGAN

Sumber Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama

Dr. Hj. Sulistyorini, M.Ag.

Editor:

Amiroh Anud, M.Pd.



**AKADEMIA
PUSTAKA**

MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PAI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Copyright © Sulistyorini, 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
Editor: Amiroh Anud
viii + 87 hlm: 14 x 20 cm
Cetakan: Pertama, Desember 2022
ISBN: 978-623-5419-52-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas kehendak-Nya semua aktifitas keseharian kita dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Pendidikan Agama Islam menghantarkan siswa untuk menjadi pribadi yang baik tentunya dengan berbagai cara. Salah satunya adalah membaca dan menulis dengan didasari pada wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah, yaitu surat Al-'alaq ayat 1-5 yang berisi mengenai perintah membaca dan menulis (literasi). Literasi merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan agar peserta didik di sekolah mampu memahami berbagai macam permasalahan sesuai dengan konteks yang terjadi. Sayangnya, ketersediaan sumber belajar yang mengacu pada kemampuan literasi masih sangat jarang dikembangkan, terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rendahnya minat baca peserta didik secara umum dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman modern yang menjadikan peserta didik lebih tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan teknologi, misalnya bermain game, menonton TV, bermain WA, dan media sosial lainnya. Kegiatan tersebut menurunkan minat dan budaya baca bagi peserta didik. Selain itu rendahnya minat baca juga akibat pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung budaya membaca. Minat baca ini juga berpengaruh terhadap

rendahnya pengetahuan dan wawasan peserta didik untuk menjadi pebelajar sepanjang hayat yang mumpuni.

Dalam memberikan ketrampilan belajar pendidikan agama Islam, lembaga pendidikan perlu menyediakan, mengembangkan serta memanfaatkan aneka sumber belajar mulai dari yang paling sederhana sampai yang berbasis teknologi maju serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya. Dengan demikian, diharapkan proses belajar dan membelajarkan menjadi menggairahkan, kreatif, inovatif, dan menyenangkan tidak hanya bagi peserta didik sebagai pembelajar tetapi juga bagi pendidik sebagai pembelajar. Mengelola dan mengembangkan sumber belajar sangat bermanfaat dan dimulai sedini mungkin kepada peserta didik mulai tingkat bawah sampai perguruan tinggi.

Buku ini dimulai dengan analisis konsep, analisis materi yang kemudian dikembangkan, materi PAI yang telah disusun menjadi sumber belajar dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang telah dilakukan validasi ahli media dan ahli materi serta uji kelayakan terhadap produk yang dikembangkan, melalui program bimbingan teknik (bimtek). Buku ini disusun dengan harapan dapat dipergunakan sebagai suplemen untuk peserta didik sekolah menengah pertama mata pelajaran PAI. Penggunaan bahan ajar pun menarik bagi peserta didik karena dilengkapi dengan teks yang bervariasi, gambar ilustrasi yang menarik, pertanyaan yang menantang, dan rancangan kegiatan yang mengaktifkan siswa secara langsung.

Buku ini terdiri dari lima bab bahasan, dimulai dengan “Bahan Ajar PAI” pada bab pertama, berikutnya pada bab dua menelaah terkait “Pengelolaan sumber belajar”, diikuti

uraian perihal “pengembangan sumber belajar”, diikuti uraian perihal literasi”, dan bab ketiga “Metode dan Implikasi Pengembangan Bahan Ajar PAI”, bab empat mengenai “Praktik Pengembangan Bahan Ajar PAI” dan bab terakhir terkait “Evaluasi Bahan Ajar”.

Buku di tangan pembaca ini bisa dikatakan cukup sederhana, akan tetapi karena bahasannya terfokus dan di lain sisi masih jarang pembahasan serupa menjadi kelebihan buku. Karya ini patut dibaca oleh praktisi sekolah menengah pertama utamanya bagi guru PAI dan peserta didiknya. Selain itu juga bagi pemangku kebijakan pada dinas pendidikan dan akademisi pendidikan agar semakin mampu memformulasi kebijakan sektor pendidikan yang akurat dan berkualitas, serta diharapkan akan lahir pula kajian-kajian kependidikan dari para akedemisi. Atas keberhasilan hadirnya buku ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong penyusunan dan menerbitkan buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I

SUMBER BELAJAR PAI	1
A. Definisi Sumber Belajar.....	1
B. Fungsi Sumber Belajar	3
C. Jenis-jenis sumber belajar.....	5
D. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar.....	6
E. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar	7

BAB II

BAHAN AJAR PAI.....	11
A. Definisi Bahan Ajar.....	11
B. Bahan Ajar PAI.....	14

BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

MANAJEMEN DAN LITERASI	21
A. Manajemen Sumber Belajar PAI	21
B. Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam.....	34
C. Tinjauan Literasi Pendidikan Agama Islam	42

BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

BERBASIS LITERASI	48
A. Deskripsi Gagasan	48
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi	49

BAB V	
PRAKTIK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI.....	52
A. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	52
B. Analisis Data	60
BAB VI	
EVALUASI BAHAN AJAR.....	76
A. Kajian Produk yang Telah Dihasilkan	76
B. Saran Pemanfaatan, Desiminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
BIODATA PENULIS.....	85

BAB I

SUMBER BELAJAR PAI

A. Definisi Sumber Belajar

Setiap guru perlu memastikan bahwa peserta didik sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran mereka. Dalam keperluan tersebut, guru menggunakan berbagai alat yang menarik dan mempesona untuk mengajarkan ide-ide yang dijelaskan dalam kurikulum. Sumber daya atau materi tersebut dapat membantu siswa mengubah pengalaman belajar menjadi kenyataan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan interaktif.¹

Bahan atau sumber belajar adalah bahan-bahan yang dapat digunakan instruktur untuk melaksanakan instruksi dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan siswa. Sumber daya ini dapat digunakan oleh guru serta siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang topik tertentu. Di era ini, pilihan bahan atau sumber belajar sangat luas. Tidak terbatas pada buku atau ruang kelas saja. Peserta didik dapat mencari pembelajaran dari berbagai sumber online yang tersedia seperti video, dan lain sebagainya.²

¹ Iskandar Kato and others, *Manajemen Pusat Sumber Belajar* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

² Andi Prastowo, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Kencana, 2018).

Namun sebelum membahas terlalu jauh, apa sebenarnya yang dimaksud dengan sumber belajar? Apakah sebatas buku pelajaran dan lembar kerja peserta didik? Apakah guru dan internet termasuk sumber belajar? Berikut ulasan lebih lanjut tentang definisi sumber belajar.

Sumber belajar dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkontribusi pada proses pembelajaran. Beberapa ahli menyebutkan bahwa sumber belajar lebih berkaitan dengan “konten”, sementara beberapa ahli yang lain menyebutkan bahwa lingkungan dan alat termasuk dalam penguasaan kategori sumber belajar. Definisi yang cukup populer digunakan di kalangan akademisi di Indonesia mengenai sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, baik yang berupa data atau informasi, orang dan wujud tertentu. Sumber belajar didesain untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.³

Pada dasarnya segala hal yang dapat digunakan guru untuk membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai sumber belajar. Hal ini penting karena kualitas guru telah disorot sebagai faktor terpenting dalam menentukan efektivitas sistem sekolah. Jika guru memiliki agensi dalam proses ini, yaitu mereka terlibat dan berkontribusi pada desain, mereka akan

³ S Samsinar, 'Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2020), 194–205.

lebih mampu menerjemahkan pengalaman mereka secara efektif ke dalam kelas.⁴

Manusia juga merupakan sumber belajar yang penting. Guru yang berpengalaman adalah sumber pengetahuan bagi guru baru atau guru yang ingin berspesialisasi dalam bidang baru, dan komunitas guru seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dapat memberikan peluang jaringan profesional yang berguna. Peserta didik juga merupakan sumber belajar yang hebat jika guru terlibat dalam proses pengajaran reflektif, mencari umpan balik siswa dan terlibat dalam penilaian untuk pembelajaran, menggunakan masukan siswa untuk menginformasikan pengajaran.

B. Fungsi Sumber Belajar

Berikut ini adalah fungsi dari sumber belajar.⁵

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran

Sumber belajar akan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik. Selain itu, sumber belajar juga dapat mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

⁴ Angga Hadiapurwa, Rayhan Musa Novian, and Noviandi Harahap, 'Pemanfaatan Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Elektronik Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Tingkat SMA', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21.2, 36–48.

⁵ Anggani Sudono, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan* (Grasindo, 2000).

2. Memberikan pembelajaran individual

Efektifitas dan efisiensi yang diberikan oleh sumber belajar membuat guru punya waktu lebih banyak untuk memperhatikan peserta didik dan memberikan layanan individual. Sumber belajar mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran

Waktu dan energi guru dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih sistematis; dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.

4. Lebih memantapkan pembelajaran

Sumber belajar membuat pembelajaran menjadi lebih *powerful* karena penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.

5. Memungkinkan belajar secara seketika

Sumber belajar mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

6. Pembelajaran yang lebih luas

Sumber belajar membuat penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis. Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

C. Jenis-jenis sumber belajar

Secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu: *Learning Resource by Design* dan *Learning Resources by utilization*.⁶

1. Sumber belajar yang dirancang (*Learning Resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*Learning Resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk:

- (1) pesan: informasi, bahan ajar; cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
- (2) orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya;
- (3) bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya;

⁶ Supriadi Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2017), 127–39.

- (4) alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya;
- (5) pendekatan/ metode/ teknik: disikusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk shaw dan sejenisnya; dan
- (6) lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

D. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Berikut adalah beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar.

- (1) ekonomis: sumber belajar yang berkualitas tidak selalu berharga mahal. Guru perlu mempertimbangkan nilai ekonomi dari sumber belajar yang dipilih. Sumber belajar dengan harga yang murah memungkinkan guru dan peserta didik untuk memilikinya dengan mudah.
- (2) praktis: nyatanya sumber belajar tidak selalu memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka. Memilih sumber belajar yang praktis justru akan menambah nilai sumber belajar.
- (3) mudah: diperlukan kepekaan dari seorang guru untuk mampu memanfaatkan beberapa benda yang dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita sebagai sumber belajar.

- (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional
- (5) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

E. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.⁷

Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari: (1) lingkungan sosial dan (2) lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktik lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut out-bond, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti:

⁷ Gurniwan Kamil Pasya, 'Lingkungan Sebagai Sumber Belajar', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS) No, 16 (2000)*.

menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

Bagaimana mengoptimalkan sumber belajar? Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang kadang-kadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi. Padahal dengan berbekal kreativitas, guru dapat membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, bagaimana guru dan siswa dapat memanfaatkan bahan bekas. Bahan bekas, yang banyak berserakan di sekolah dan rumah, seperti kertas, mainan, kotak pembungkus, bekas kemasan sering luput dari perhatian kita.

Dengan sentuhan kreativitas, bahan-bahan bekas yang biasanya dibuang secara percuma dapat dimodifikasi dan didaur-ulang menjadi sumber belajar yang sangat berharga. Demikian pula, dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tidak perlu harus pergi jauh dengan biaya yang mahal, lingkungan yang berdekatan dengan sekolah dan rumah pun dapat dioptimalkan menjadi sumber belajar yang sangat bernilai bagi kepentingan belajar siswa. Tidak sedikit sekolah-sekolah di kita yang memiliki halaman atau pekarangan yang cukup luas, namun keberadaannya seringkali ditelantarkan dan tidak terurus. Jika saja lahan-lahan tersebut dioptimalkan tidak mustahil akan menjadi sumber belajar yang sangat berharga.

Hirarki materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan satu elemen tertentu, yaitu materi yang terkait

dengan tujuan pembelajaran. “Informasi yang telah ditentukan dapat diandalkan dan akurat dapat dianggap sebagai pengetahuan dan kandidat untuk dimasukkan di antara sumber belajar. Ketika pengetahuan itu dikaitkan dengan tujuan atau sasaran pembelajaran, itu dapat dianggap sebagai sumber belajar. Ketika kegiatan, umpan balik, dan penilaian disertakan dengan sumber belajar, itu menjadi objek atau sumber instruksional.

BAB II

BAHAN AJAR PAI

A. Definisi Bahan Ajar

Kebijakan dalam pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, terutama berkaitan dengan kurikulum yang digunakan. Sampai-sampai ada ungkapan bernada mengejek dan kesal yang sudah diterima luas di kalangan praktisi maupun pengamatan pendidikan, “ganti menteri, ganti kurikulum”. Pergantian menteri di setiap periode pemerintahan seolah selalu diikuti dengan perubahan kurikulum. Pergantian kurikulum tentu saja bukan sekadar perkara ganti nama, melainkan juga perubahan paradigma pembelajaran, pendekatan pembelajaran hingga perangkat pembelajaran. Guru dan siswa menjadi pihak yang paling merasakan imbasnya. Yang terbaru, tentu saja implementasi Kurikulum Merdeka, kurikulum ini diluncurkan untuk mengganti kurikulum K-13 yang sebenarnya belum benar-benar diimplementasikan secara penuh oleh seluruh sekolah.⁸ Kurikulum ini dirancang untuk memangkas “*learning Loss*” yang diakibatkan Pandemi Covid-19.

Meski begitu, terlepas dari apapun kurikulum yang digunakan, peran bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran tetap signifikan. Kualitas bahan ajar akan sangat menentukan

⁸ Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Standar Kurikulum 2013.

tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Kesalahan dalam pemilihan atau penentuan bahan ajar akan berdampak pada hasil transformasi nilai dari guru ke siswa.

Bahan ajar bukan hanya sekumpulan materi pembelajaran yang akan dijadikan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu bahan ajar juga dapat digunakan sebagai alat kendali untuk mengawasi proses siswa mengkonstruksi pengetahuannya.

Format bahan ajar pun bisa sangat beragam, dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi semuanya didesain dengan tujuan yang sama, yakni untuk mendukung pembelajaran. Bahan ajar dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan mudah, serta memungkinkan guru untuk dengan efisien dan sistematis mengungkapkan konsep. Bahan ajar juga berkontribusi signifikan pada performa belajar peserta didik. Pengalaman belajar dan informasi yang disuguhkan pada bahan ajar

Secara garis besar bahan ajar memiliki tiga peran penting, (1) efisiensi waktu pembelajaran, (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, dan (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif.

Pertama, Guru dan peserta didik memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Tidak semua hal bisa guru sampaikan. Bahan ajar dengan berbagai macam bentuknya memungkinkan untuk membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efektif. Beberapa hal yang belum guru sampaikan secara rinci, dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas.

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk mempelajari terlebih dahulu sebuah materi sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Melalui strategi ini peserta didik datang ke ruang kelas sudah dengan membawa konsep atau pengetahuan dasar mengenai topik yang akan dipelajari bersama. Ruang kelas menjadi lebih aktif dan progresif. Di kelas, peserta didik hanya perlu mengkonfirmasi kepada guru beberapa hal yang masih belum mereka pahami saat membaca secara mandiri bahan ajar. Dengan demikian waktu untuk mengajar bisa lebih dihemat dan waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab atau kegiatan pembelajaran lainnya.

Keberadaan bahan ajar membuat guru memiliki waktu yang lebih leluasa untuk mengelola proses pembelajarannya, sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Misalnya, dengan waktu yang dimilikinya guru tidak hanya mengajar, tetapi dapat pula melakukan kegiatan-kegiatan lain, misalnya melaksanakan tanya jawab dengan siswa atau antarsiswa tentang hal-hal pokok yang masih belum dikuasai siswa, meminta siswa-siswanya untuk melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, dan lain-lain.

Kedua, bahan ajar membuat guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru tidak harus menjelaskan keseluruhan materi kepada peserta didik. Pokok pembahasan yang dikaji telah dipelajari oleh siswa dari bahan ajar yang tersedia, dengan demikian terjadi interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan guru dalam hal ini lebih berfungsi sebagai fasilitator di dalam mengelola semua kegiatan tersebut.

Ketiga, karena guru tidak lagi harus ceramah sepanjang kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan efisien. Peserta didik datang ke ruang kelas dengan membawa informasi dan konsep dasar yang telah mereka pahami dari bahan ajar, sehingga ruang kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Hal ini menjadikan pilihan model dan metode pembelajaran yang bisa digunakan guru menjadi lebih variatif.

B. Bahan Ajar PAI

Ada banyak aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Satu di antaranya tentu saja adalah bahan ajar. Dalam kerangka pencapaian target kurikulum, bahan ajar memiliki peran strategis. Untuk itu perlu dipersiapkan secara sistematis dan terintegrasi dengan pengembangan, perencanaan dan evaluasi kurikulum. Dalam konteks pelajar PAI, bahan ajar harus mampu membantu mengkonstruksi pemahaman dan keyakinannya tentang agama Islam.

Di antara upaya yang dilakukan agar tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam tercapai, adalah dengan mengenalkan para siswa dengan tradisi baca dan tulis (literasi). Hal ini tentu saja didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan ke pada Nabi Muhammad SAW, yakni Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam surat dinyatakan dengan tegas bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan. Selain itu, alasan lain mengapa literasi penting dalam pembelajaran PAI adalah bahwa mereka yang memiliki pengetahuan dan perspektif yang luas akan terhindar dari cara pandang eksklusif. Merasa bahwa cara pandang dan ekspresi keberagaman miliknya sajalah yang benar.

Sikap spiritual adalah perwujudan dari Pancasila sila pertama, bahwa Indonesia adalah negara yang berdasar pada Ketuhanan yang Maha Esa. Guna mewujudkan hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan setiap siswa memiliki kualifikasi sikap spiritual pada dirinya. Bukan hanya siswa yang memiliki pengetahuan agama yang luas, melainkan juga siswa yang memiliki kualitas iman, taqwa serta akhlaq mulia sebagai bekal berkehidupan sosial dan bernegara.⁹

Penting bagi para guru PAI memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode dan sumber belajar yang dapat meningkatkan dan memperdalam pemahaman peserta didik. Hal ini adalah respon dari munculnya gerakan Islam ekstrimis dan intoleran yang disebabkan dangkal dan sempitnya pemahaman mereka terhadap Islam. Untuk itu melalui pembelajaran PAI, diharapkan para siswa dapat memiliki sikap keberagaman yang inklusif dan moderat.

Pada kenyataannya tidak sedikit dari para guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional pada pelajaran PAI. Mereka berkeyakinan bahwa pelajaran agama bersifat dogmatis, sehingga satu-satunya cara untuk mengajarkannya adalah dengan metode ceramah. Hal ini cukup disayangkan mengingat sebenarnya sekolah pada umumnya telah menyediakan sarana dan prasarana yang modern. Setiap sekolah saat ini hampir telah terhubung dengan jaringan internet, yang memungkinkan para siswa dan guru terhubung pada sumber belajar yang sangat luas.

⁹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, 1.

Sedangkan lingkungan sekolah pada umumnya sudah memiliki sarana dan prasarana yang modern seperti wifi, internet, laptop, yang menunjang kegiatan proses pembelajaran PAI. Tetapi, tidak semua guru PAI mau dan mampu untuk memanfaatkan sarana prasarana di sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa, hal ini penulis ketahui dari hasil observasi awal dan wawancara dengan bapak kepala sekolah pada dua lokasi yang dijadikan tempat penelitian.

Zainal Muttaqien menyebutkan bahwa blog dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif untuk mata pelajaran Qur'an Hadits dan dapat diakses tidak hanya oleh siswa, guru pun juga bisa menggunakannya dengan mudah dan gratis. Tetapi blog juga memiliki kekurangan di antaranya hanya bersifat *copy paste* dan juga perlu dikritisi terdahulu sebelum dijadikan referensi.¹⁰ Dari hasil kesimpulan ini guru dituntut secara profesional untuk mengembangkan sumber belajar dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada supaya lebih memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, siswa tertantang untuk mendalami materi dan yang tidak kalah penting dari semua ini adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tidak dipandang sebelah mata oleh siswanya sendiri.

Rendahnya minat baca peserta didik secara umum dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman modern yang menjadikan peserta didik lebih tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan teknologi, misalnya bermain game,

¹⁰ Zaenal Muttaqien, "Pemanfaatan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur'an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011, 42

menonton TV, bermain WA, dan media sosial lainnya. Kegiatan tersebut menurunkan minat dan budaya baca bagi peserta didik. Selain itu rendahnya minat baca juga akibat pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung budaya membaca. Minat baca ini juga berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan dan wawasan peserta didik untuk menjadi pebelajar sepanjang hayat.

Menyadari pentingnya membaca sebagai salah satu pemanfaatan sumber belajar pada kegiatan pembelajaran PAI, hal tersebut sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada manusia melalui wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah, yaitu perintah untuk membaca dan menulis yang tertuang pada Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5:

Artinya: "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".¹¹

Dari wahyu pertama Rasulullah tersebut di atas menunjukkan pentingnya literasi dalam proses kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan Islam. Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan pembebasan dan pencerdasan umat (*liberating and civilizing*). Pada surat ini terdapat seruan pencerah intelektual yang telah dibuktikan dalam sejarah dan dapat mengubah peradaban manusia dari

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kelompok Gema Insani Al-Huda, 2002, 599.

keburukan moral menuju ke peradaban tinggi diiringi petunjuk Sang Pencipta.

Sebagaimana diketahui, bahwa pada saat ini membaca memiliki peran yang sangat urgen, karena siapapun kurang membaca akan ketinggalan informasi dan ketinggalan dalam segala hal pengetahuan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu sumber daya manusia perlu ditingkatkan mutunya melalui pembinaan minat dan kebiasaan membaca.¹²

Beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi objek yang menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Dua lembaga tersebut merupakan lembaga yang berpotensi menjalankan literasi utamanya dalam pembelajaran PAI. Budaya membaca sudah dicanangkan di sana. Namun guru belum terlatih dalam mengembangkan bahan ajarnya sendiri, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Pada umumnya di setiap sudut baca di dua sekolah ini hanya menyediakan sumber belajar berupa bacaan-bacaan mata pelajaran umum selain PAI.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelisik lebih jauh dan mengembangkan literasi untuk dapat melatih kemampuan mengembangkan bahan ajar berbasis membaca dan menulis (literasi) dalam hal Pendidikan Agama Islam, dengan maksud para siswa dapat menambah wawasan PAI serta menunjang keberlangsungan kurikulum 2013 yang mengedepankan siswa untuk dapat berpikir mandiri dan guru berhasil mencetak siswa berakhlak mulia, penelitian ini dengan judul: Pengembangan Sumber Belajar PAI Berbasis Literasi pada Guru-guru PAI.

¹² Idris Kamah dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta : Perpustakaan Nasional 2001, 1

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MANAJEMEN DAN LITERASI

A. Manajemen Sumber Belajar PAI

Dalam kegiatan pembelajaran, aspek yang tidak kalah penting adalah menghadirkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran.¹³ Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh AECT (*Association for Education and Communication Technology*) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar (*learning resources*) merupakan serangkaian tatanan sumber daya, baik orang, data maupun benda yang bisa dijadikan sebagai piranti untuk memberikan layanan belajar.¹⁴

Bisa dikatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dengan sengaja dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih optimal. Biasanya, sumber tersebut ada di dalam lingkungan belajar. Sementara untuk melihat optimal tidaknya hasil belajar siswa, ada beberapa aspek yang bisa menjadi acuan, seperti sejauh mana siswa mampu berinteraksi dengan guru, sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami bidang ilmu yang

¹³ Sitepu, Pengembangan Sumber Belajar, ..., 104.

¹⁴ Kasful Anwar & Hendra Harmi, Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bandung: ALFABETA, 2011, 174.

dipelajari, dan sejauh mana siswa mampu menangkap rangsangan yang berasal dari sumber belajarnya.

Adapun dalam pemilihan sumber belajar, ada beberapa kriteria yang bisa menjadi tolok ukur. 1) Ekonomis. Artinya sumber belajar tersebut terjangkau oleh semua kalangan dan tidak terpatok pada harga. 2) Praktis. Sumber belajar yang praktis ini mempermudah pendidik dalam pengelolaan berkelanjutan. 3) Mudah. Artinya bahwa sumber belajar tersebut mudah didapatkan dan terjangkau di sekitar lingkungan lembaga pendidikan. 4) Fleksibel. Sumber belajar harus fleksibel agar bisa digunakan untuk berbagai jenis instruksi. 5) Sesuai dengan tujuan. Sumber belajar yang ideal bisa memberikan dorongan dalam optimalisasi tujuan belajar. Adanya sumber belajar juga harus mampu memunculkan motivasi dan minat belajar siswa.¹⁵

Sementara dalam segi fungsi, sumber pembelajaran ini penting karena memiliki beberapa manfaat, tidak hanya bagi pendidik tapi juga bagi siswa. *Pertama*, adanya sumber belajar bisa memberikan segudang pengalaman baru bagi siswa. Misalnya saja ketika siswa mengambil data-data di museum, makam, objek wisata alam, dan sebagainya. Di sana, siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan langsung. *Kedua*, adanya sumber belajar juga membantu siswa berimajinasi tentang sesuatu yang tidak mungkin bisa disaksikan secara langsung. Misalnya dengan menggunakan sketsa, film, foto, peta, dan sebagainya. *ketiga*, dengan sumber belajar, siswa bisa mendapatkan tambahan cakrawala dan pengetahuan, yakni melalui buku, teks kuno,

¹⁵ Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ...*, 174.

atau narasumber-narasumber yang memberikan pengetahuan baru bagi siswa tersebut.

Keempat, siswa bisa mendapatkan informasi yang *realtime* dan akurat. Misalnya dengan membaca koran, ensiklopedi, berita, dan lain-lain. *Kelima*, sumber belajar bisa membantu pendidik dan siswa dalam memecahkan persoalan pendidikan, baik dari segi makro maupun mikro, baik melalui sistem jarak jauh maupun pengaturan ruang kelas yang nyaman dan menarik. *Keenam*, adanya sumber belajar bisa memberikan rangsangan pada siswa untuk belajar berpikir kritis, melakukan analisis, dan belajar bagaimana harus bersikap ketika ada persoalan.¹⁶

Setiap kegiatan belajar diperlukan informasi yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Pengetahuan itu dijadikan sebagai bahan untuk memahami atau menjelaskan suatu fenomena, memecahkan masalah, atau melakukan prediksi fenomena baru di masa yang akan datang. Informasi dapat disimpan dan dikomunikasikan dalam ragam rekaman verbal, simbol-simbol tertulis, atau film.¹⁷

Meskipun sumber belajar notabene berkaitan erat dengan lingkungan sekolah dan mudah didapatkan, tetapi lembaga pendidikan tetap membutuhkan manajemen yang ketat untuk mengelola sumber belajar tersebut. Adapun yang dimaksud dengan manajemen sumber belajar adalah serangkaian program yang diselenggarakan oleh lembaga dalam rangka pengadaan, produksi, serta pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar siswa, terutama yang

¹⁶Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, Depok: Kencana-Prenada Media Group, 2018, 33.

¹⁷Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar, ...*, 65.

berkaitan dengan bahan dan alat yang menunjang pembelajaran.

Dalam penyelenggaraannya, ada satu bagian khusus di dalam lembaga pendidikan atau sekolah yang ditunjuk, untuk melaksanakan manajemen sumber belajar, yang biasanya disebut dengan Pusat Sumber Belajar. Kegiatan yang dimiliki oleh Pusat Sumber Belajar ini terangkum dalam beberapa poin dasar, yakni memberikan dukungan pembelajaran melalui pengadaan bahan ajar seperti pengadaan buku, rekomendasi film, dan sebagainya. Kemudian memberikan dukungan produksi sumber belajar, termasuk melakukan pelatihan, pelayanan dan pengembangan bahan belajar siswa.¹⁸

Sebagaimana disebutkan di atas, ada beberapa bentuk sumber belajar. Salah satu yang kerap digunakan di lembaga pendidikan adalah modul. Modul sendiri didefinisikan sebagai piranti atau alat pembelajaran berisi materi ajar, metode belajar serta cara mengevaluasi pembelajaran. Modul biasanya dirancang dengan sampul dan isi yang menarik dan sistematis, agar siswa bisa mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahasa yang ada di dalam modul juga disesuaikan dengan usia sekolah, dengan tata bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, baik oleh siswa di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

Modul juga bisa digunakan secara mandiri oleh siswa secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, siswa bisa belajar melalui modul dengan kecepatan pemahaman masing-masing. Karakter unggul dari modul sendiri adalah *stand alone* alias tidak bergantung pada media lain. Keberadaan

¹⁸ Sitepu, Pengembangan Sumber Belajar, ...,119.

modul bisa dikatakan sangat membantu penggunanya. Secara akses, modul termasuk sumber belajar yang sangat mudah digunakan.

Dalam rangka memudahkan siswa memahami materi ajar, biasanya materi-materi di dalam modul dikemas dalam unit-unit kecil dan tuntas. Di dalam modul juga terdapat berbagai contoh soal, ilustrasi, dan cerita yang dikemas menarik. Materi-materi yang dirangkum dalam modul juga diupayakan untuk selalu *up to date* dan kontekstual, dengan penggunaan bahasa yang ringan, lugas, sederhana dan komunikatif. Ada pula modul yang di dalamnya memuat instrumen penilaian untuk peserta bimbingan teknis, sehingga memungkinkan peserta tersebut menyelenggarakan *assessment* secara mandiri.

Ditinjau dari fungsi dan manfaat yang dimiliki oleh modul, maka secara spesifik, tujuan dibuatnya modul pembelajaran adalah sebagai berikut, 1) memberikan penjelasan pada materi pembelajaran agar mudah dimengerti, 2) mengatasi keterbatasan waktu dan ruang yang dimiliki oleh siswa dan pendidik, 3) meningkatkan gairah belajar bagi siswa, 4) memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menjalin interaksi dengan lingkungan belajar, 5) membantu siswa mandiri, dan 6) memberi ruang siswa untuk bisa melakukan evaluasi hasil belajar.

Menurut Cherry, yang dikutip dalam Anggani, lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi suka tidaknya siswa dengan proses belajar yang mereka jalani. Di sini, manajemen berupa alat permainan pada khususnya, dan sumber belajar pada umumnya perlu ditata rapi dan menarik, agar anak bisa merasakan dampak dari sumber belajar tersebut, termasuk

modul.¹⁹ Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam memajemen sumber belajar, yakni:

1. Perencanaan Sumber Belajar

Tahap awal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, kaitannya dengan manajemen sumber belajar adalah perencanaan sumber belajar. Aspek pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengidentifikasi kebutuhan sumber belajar siswa. Hasil identifikasi berupa data mengenai sumber belajar tersebut bisa digunakan oleh guru untuk mengetahui jenis sumber belajar apa yang dibutuhkan anak didiknya. Adapun rincian dari data yang telah didapatkan bisa menjadi acuan dan pertimbangan untuk pengadaan sumber belajar di lembaga tersebut.

Mengutip pandangan Mulyasa, adanya perencanaan pengadaan dan pembuatan sumber belajar, modul misalnya, perlu dirancang secara sistematis. Sehingga ke depan bisa bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Jika perlu, pengadaan sumber belajar juga dilengkapi segala aspek yang dibutuhkan siswa, meliputi dasar pijakan, sentra, dan alat atau piranti apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran.²⁰

Bisa dikatakan bahwa perencanaan ini adalah langkah paling awal, yang nantinya juga berkaitan dengan pengadaan pusat sumber belajar peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Jika proses perencanaan sumber belajar tersebut tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka pengadaan

¹⁹ Anggani Sunggono, dkk., *Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009, 33

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012, 157.

sumber belajar juga akan sulit menyentuh kebutuhan krusial peserta didik. Sehingga tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah tersebut juga sulit terwujud. Setidaknya ada beberapa faktor yang mendukung suksesnya perencanaan sumber belajar, sebagai berikut:

a. Modal/Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu kebutuhan penting dan mendesak jika ingin membangun dan menjalankan sub unit dalam lembaga pendidikan, berupa pusat sumber belajar. Pembiayaan yang dilakukan diawal perencanaan adalah untuk membeli perlengkapan. Misalnya untuk membeli bahan ajar berupa buku-buku yang bisa digunakan untuk mengembangkan sumber belajar. Pirantinya tidak hanya berupa modul, tetapi juga rak untuk menaruh modul, termasuk membeli piranti yang non-cetak. Pembiayaan sumber belajar ini perlu dimasukkan dalam anggaran lembaga, sebagai wujud keseriusan lembaga dalam pengadaan sumber belajar bagi siswa-siswinya. Proses perumusan anggaran tahunan juga penting dilakukan agar ada keberlanjutan program, baik dalam rangka pemeliharaan peralatan, pengadaan piranti tambahan, termasuk dana darurat jika pengadaan barang membutuhkan biaya tambahan karena inflasi, dan sebagainya.²¹

b. Ruangan

Ruang menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam beberapa hal dapat digunakan untuk menempatkan

²¹Mudhoffir, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986, 129.

jenis-jenis sumber belajar di perpustakaan sekolah. Namun untuk pusat sumber belajar, baiknya memang ditempatkan pada ruang khusus mengingat sumber belajar begitu penting bagi pengembangan pengetahuan siswa. Adapun ruangan yang dibutuhkan sebagai pusat sumber belajar bervariasi, tergantung pada kuantitas koleksi dan rencana pengadaan yang berkelanjutan.

c. Tenaga Pelaksana

Taspek lain yang tidak boleh dilupakan dalam perencanaan adalah pengadaan tenaga pelaksana. Tugas yang dimiliki oleh tenaga pelaksana adalah menginventaris sumber belajar, membuat katalog, dan menghimpun aspek administrative lain dari sumber belajar. Selain itu, lembaga atau sekolah juga bisa menambahkan tenaga teknis untuk memelihara piranti sumber belajar yang tidak sekadar dalam bentuk modul atau buku, tetapi juga piranti audiovisual.

d. Kebijakan

Adanya kebijakan umum dari lembaga pendidikan atau sekolah disertai dengan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat, serta pustakawan yang mumpuni turut andil dalam memberikan pengaruh pada rencana pengembangan pusat sumber belajar.²²

2. Pengorganisasian sumber belajar

Setelah perencanaan tuntas dilakukan, lembaga perlu mempersiapkan model pengorganisasian sumber belajar. Tujuan pengorganisasian sumber belajar tidak lain agar

²²Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, ..., 130.

siswa dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Maka menjadi wajar jika ddi dalam lembaga kemudian dibangun Pusat Sumber Belajar. Munculnya pusat sumber belajar ini dapat menjawab kegelisahan pendidik yang membutuhkan ruangan belajar khusus yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, misalnya ketersediaan referensi, modul, simulasi, permainan, dan sebagainya.

Adapun yang disebut dengan organisasi sumber belajar adalah sebuah unit kerja yang lebih kecil dalam suatu lembaga pendidikan, bertempat di bawah naungan departemen pendidikan. Sementara tugas utama dari organisasi ini adalah menyediakan layanan pembelajaran yang bisa memacu tingginya efektivitas proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pusat sumber belajar di suatu madrasah atau sekolah sebagai sebuah unit kerja, perlu mempertimbangkan adanya pengorganisasian yang struktural. Dalam rangka memilih model atau pola pengorganisasian tersebut, ada beberapa macam pola organisasi yang bisa diterapkan, meliputi:

a. Pola Terpisah

Pola terpisah artinya dalam setiap unit pusat sumber belajar memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengurus unit atau bagiannya tersendiri. Bisa dikatakan pola terpisah ini mengandaikan adanya sub unit yang otonom dan tidak harus terikat pada peraturan di sub bagian lembaga lain. Pola terpisah sendiri tidak hanya

persoalan setting lokasi, tetapi juga menyoal aspek-aspek administratif unit organisasi.²³

b. Pola Terpusat

Pola terpusat memiliki kebalikan dengan pola terpisah yang dijelaskan sebelumnya. Pola ini memiliki keterbatasan pada unsur-unsur dalam pusat sumber belajar. Jadi sumber belajar yang ada dihimpun dalam satu kesatuan yang terpusat, mulai dari tempat maupun administrasinya. Jadi adanya kegiatan atau agenda di pusat sumber belajar diselenggarakan dalam satu bangunan gedung.

c. Pola Hybrid

Pola hybrid sebagaimana diketahui, adalah kombinasi dari dua pola sebelumnya, antara pola terpisah dan pola terpusat. Adanya variasi atau perbedaan kebutuhan antara satu pendidik dengan pendidik lain atau antara siswa di kelas A dengan siswa di kelas B, membutuhkan sumber belajar yang berbeda-beda. Misalkan pada konteks kebutuhan mahasiswa jurusan PAI, yang menyelenggarakan aktivitas belajar di mushola (laboratorium) jurusan. Maka perlu disediakan perangkat dan bahan-bahan media khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan telah dikoordinasi oleh pusat sumber belajar di lingkungan lembaga, baik di sekolah maupun institusi pendidikan tinggi.²⁴

²³Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, ..., 80.

²⁴Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, ..., 80

Secara keseluruhan, ada beberapa tujuan dari pengorganisasian sumber belajar, yakni; 1) Menyediakan variasi dari berbagai macam pilihan instruksional; 2) pendidik bisa memakai metode belajar baru yang dirasa sesuai untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban intruksional lainnya; 3) adanya pengorganisasian sumber belajar bisa memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, dan operasional untuk pengembangan sistem intruksional; 4) dapat digunakan untuk menyukseskan pelaksanaan pelatihan bagi para tenaga pengajar; dan 5) adanya pengorganisasian dapat memajukan usaha penelitian yang menggunakan media pendidikan, dan lain sebagainya.²⁵

3. Pengaplikasian Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Suyanto dan Hisyam untuk bisa memberikan umpan balik secara professional, *action research* merupakan kebutuhan yang tidak bisa di tunda-tunda. Sementara yang dimaksud dengan proses belajar mengajar adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa elemen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan memiliki ketersalinggantungan satu sama lain.²⁶

Dalam pengimplementasikan fungsi dan prinsip pengelolaan pusat sumber belajar, perlu adanya dukungan secara nyata dari berbagai komponen, mulai dari tenaga

²⁵ *Ibid*, 87

²⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000, 81.

kompeten, pihak-pihak yang dapat bergerak secara dinamis, dan cukup secara jumlah. Pada prosesnya, ada beberapa tenaga pengelola pusat sumber belajar yang dibutuhkan, meliputi:²⁷

a. Pimpinan pusat sumber belajar

Sosok yang dimaksudkan sebagai pimpinan pusat sumber belajar adalah orang yang berasal dari lembaga pendidikan dan memiliki latar belakang akademis yang mumpuni. Secara struktural, pemimpin memiliki tanggung jawab langsung pada orang-orang yang ditempatkan di bagian akademis. Idealnya pemimpin juga fasih dalam pengembangan instruksional, menguasai media, sekaligus teknisi agar bisa mengelola bawahan secara menyeluruh dan mendalam.

b. Ahli media

Ahli media bukan sekadar paham teori, tetapi juga punya keterampilan dalam memproduksi karya di bidang media. Ahli media perlu memahami seluk beluk media yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, karena ahli media tidak hanya ahli di dalam bidang media saja dan berdiri sendiri.

Adapun prinsip-prinsip ahli media yang memiliki ketersinggungan dengan pendidikan dan pengajaran antara lain; 1) ahli media harus mampu mendorong program dan praktik pendidikan yang berbasis media. 2) sebagai staf pengajar, ahli media juga turut dalam

²⁷Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, hal. 81.

pengambilan keputusan instruksional. 3) ahli media juga harus memiliki interaksi dan komunikasi yang baik untuk membangun kerja sama dengan *content expert*, teknisi, dan tenaga administrasi.

c. Tenaga pelayanan peminjaman dan penyimpanan

Ada beberapa tugas pokok staf yang ada di bidang pelayanan peminjaman, yang disesuaikan dengan fungsi peminjaman itu sendiri, meliputi: 1) Sistem pemakaian media dalam kelompok besar; 2) Sistem pemakaian media bagi kelompok kecil; 3) Fasilitas dan program belajar mandiri; 4) Pelayanan perpustakaan yang berisi bahan pembelajaran; 5) Pelayanan pemeliharaan dan penyampaian; dan 6) Pelayanan pembelian piranti sumber belajar dan peralatan lain yang dibutuhkan.²⁸

d. Teknisi

Teknisi adalah orang-orang yang dipilih secara khusus di bidang media, yang memiliki cukup pegalaman dalam kerja teknisi media. Status teknisi di dalam implementasi kerjanya adalah membantu dan bertanggungjawab kepada ahli media. Adapun rincian tugas teknisi media adalah; 1) Membantu ahli media dalam memproses informasi atau bahan-bahan yang dibutuhkan; 2) Membantu membuat atau memproduksi media pembelajaran; 3) ikut membuat program audiovisual; 4) Memasang komponen-komponen sistem

²⁸ Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar, ..., 82.

audiovisual; serta 5) memperbaiki dan memelihara peralatan.

e. Tenaga bantu (*aide*)

Tenaga bantu di sini merupakan bagian dari petugas atau staf yang bekerja di bagian administrasi, pelayanan, dan pembantu produksi. Adapun tugas pokok tenaga bantu adalah bekerja bersama teknisi (*technician*). Selain itu, tenaga bantu juga bertanggungjawab membantu menyelesaikan tugas-tugas administrasi seperti korespondensi, pembuatan laporan, pembuatan bibliografi, membantu mengelola pembukuan (*book keepingaccounts*), inventarisasi, pengetikan, pencatatan, membantu produksi media dalam hal audiovisual, dan lain sebagainya.²⁹

B. Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat antara lain memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menunjang pembelajaran mandiri bagi siswa. Fungsi Pengembangan Sumber belajar sebagai berikut³⁰:

1. Fungsi pengembangan sistem instruksional

²⁹ Mudhoffir, Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar..., 83.

³⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, 218.

2. Fungsi pelayanan media
3. Fungsi produksi
4. Fungsi administrasi
5. Fungsi pelatihan

Pengembangan pusat pembelajaran juga perlu mendasarkan pada empat hal, sebagaimana dikemukakan Mayer dalam bukunya Bambang, sebagai berikut³¹:

1. Berorientasi kepada peserta didik atau berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik
2. Desentralisasi, yaitu pengaturan letak bahan-bahan yang berbentuk media, perangkat lunak dan keras tersebut disebarakan di mana saja sepanjang proses belajar dapat terlayani, seperti di dalam kelas, pusat-pusat belajar, atau digunakan individual di rumah.
3. Bahan-bahan belajar diproduksi dan dipelihara secara lokal
4. Program media dikembangkan dengan terintegrasi dalam proses intruksional

Untuk prinsip-prinsip pengembangan sumber belajar yaitu dapat mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan memberikan kemudahan pada peserta didik dalam belajar.

Jenis-jenis sumber belajar menurut Bambang Warsita dibedakan menjadi dua:

³¹Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya, ...,219.

1. *Learning Resources by Design* (sumber belajar yang dirancang) adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya buku paket, LKS, bahan ajar, petunjuk praktikum, transparansi, film, ensiklopedia, brosur, *film strips*, *slides*, dan video.
2. *Learning Resources by Utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contohnya surat kabar, siaran televisi, pasar, museum, kebun binatang, masjid.

Adapun klasifikasi berikutnya dari sumber belajar dari tabel tersebut, sebagai berikut³²:

1. Sumber belajar tercetak, contoh: buku brosur, Koran, bahan ajar, poster, denah, ensiklopedia, kamus, dan *booklet*.
2. Sumber belajar noncetak, contoh: film, *slides*, model, *audiocassete*, transparansi, realita, dan objek.
3. Sumber belajar yang berbentuk fasilitas perpustakaan, contoh: ruangan belajar, *carrel*, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
4. Sumber belajar berupa kegiatan, contoh: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, dan permainan.

³² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran, ...*, 81.

5. Sumber belajar berupa lingkungan sekitar, contoh: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, masjid, dan museum.

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan atau mengembangkan sumber belajar, yaitu:

1. Ekonomis
2. Tenaga yang mengoperasikan alat yang dijadikan sumber belajar
3. Kepraktisan atau kesederhanaan, yaitu mudah dijangkau, mudah dilaksanakan, dan tidak sulit dicari
4. Bersifat fleksibel, sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar bersifat paten tetapi mudah dikembangkan dan bisa untuk mencapai tujuan pembelajaran
5. Relevan dengan tujuan dan komponen pembelajaran lainnya
6. Bisa membantu efisiensi pembelajaran dan kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran
7. Memiliki nilai positif bagi proses atau aktivitas proses pembelajaran khususnya pada siswa
8. Sesuai dengan interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan

Pengembangan sumber belajar pada penelitian ini akan menghasilkan produk berupa bahan ajar modul. Bahan ajar termasuk bagian dari salah satu jenis sumber belajar. Bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan

implementasi pembelajaran.³³ Sedangkan menurut Pannen bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁴

Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi seperti *handout*, buku, modul, brosur, pamphlet, lembar kerja siswa, leaflet, foto/gambar, model atau maket. Bahan ajar cetak tidak perlu diproyeksikan, yaitu siswa dapat dengan langsung membaca, melihat, dan mengamati bahan ajar tersebut.³⁵

Bahan ajar secara garis besar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maka sesungguhnya dapat dipahami bahwa materi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk, yaitu; aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bahan ajar substansi isinya harus mengandung mengenai pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan dan nilai atau sikap.³⁶

³³ Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, ...*, 51.

³⁴ P. Pannen Purwanto, *Penulisan Bahan Ajar*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001, 21

³⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas RI, 2004, 8.

³⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar, ...*, 8.

Substansi isi yang harus ada pada bahan ajar/modul yaitu³⁷:

1. Pengetahuan

No.	Jenis	Pengertian	Contoh
1	Fakta	Segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi: nama-nama obyek, tempat bersejarah, lambing, nama tempat, nama orang, serta nama bagian atau komponen suatu benda.	Nabi Nuhammad lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 571 Masehi atau disebut dengan tahun gajah.
2	Konsep	Segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri	Kewajiban adalah sesuatu yang harus dijalankan atau dipenuhi, jika dilanggar akan mendapatkan dosa dan hukuman dari

³⁷Ibid, 9.

		khusus, hakikat, da nisi.	Allah.
3	Prinsip	Hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, paradigma.	Shalat adalah tiang agama dan kewajiban setiap muslim. Maka dari itu shalat tidak boleh ditinggalkan.
4	Prosedur	Langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.	Rukun wudhu yaitu, niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, membasuh sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, tertib.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah materi atau bahan pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide,

memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.

3. Sikap atau nilai

Bahan ajar jenis ini adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah seperti nilai kebersamaan, nilai kejujuran, nilai kasih saying, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, bersedia menerima pendapat orang lain atau menghargai.³⁸

Pengembangan bahan ajar cetak memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar cetak merupakan media yang canggih dalam hal mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mampu belajar dan mampu menggunakan argumentasi yang logis, karena bahan ajar dari segi penyampaian harus memaparkan kata-kata angka-angka, notasi music, gambar, serta diagram. Bahan ajar cetak juga dilengkapi ilustrasi berwarna, jika biaya mencukupi. Bahan ajar cetak juga harus bersifat *self sufficient* yaitu dapat digunakan tanpa memerlukan alat lain, mudah dibawa ke mana-mana (*portable*) berbentuk kecil dan ringan, informasi di dalamnya dapat dengan cepat diakses dan mudah dibaca oleh pengguna.³⁹

Pembuatan bahan ajar memiliki pedoman yaitu judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, dan

³⁸ Tim Penyusun, Pedoman Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar, ..., 10

³⁹ Andi Prastowo, Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, ..., 58.

untuk menyusun bahan ajar cetak ada enam hal yang perlu dimengerti, yaitu⁴⁰:

- a. Susunan tampilan: sebaiknya disusun dengan tampilan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, terdapat tugas pembaca, dan glosarium.
- b. Bahasanya mudah: mengalirnya kosakata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c. Mampu menguji pemahaman
- d. Adanya stimulan: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berpikir, dan menguji stimulant.
- e. Kemudahan dibaca: keramahan terhadap mata, huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca, urutan teksnya terstruktur dan mudah dibaca.
- f. Materi intruksional: pemilihan teks, penyajian *worksheet* atau lembar kerja.⁴¹

C. Tinjauan Literasi Pendidikan Agama Islam

Literasi (*literacy*) tidak hanya dalam berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinu pembelajaran yang dapat mendorong individu mencapai tujuan hidupnya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam

⁴⁰ Tim Penyusun Depdiknas, *Pendoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas RI, 2004, 22.

⁴¹ Tim Penyusun Depdiknas, *Pendoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, ...*, 22.

kehidupan sosial secara luas.⁴² Berbagai kemampuan yang tercakup dalam pengertian literasi dapat berupa kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial, kemampuan: untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta kemampuan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan, merupakan berbagai kemampuan dasar manusia di era informasi saat ini. Semua kemampuan tersebut memungkinkan dicapai melalui pembelajaran sepanjang hayat.

Literasi dapat berupa literasi media. Menurut Pangesti Wiedarti, dkk bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda serta memahami tujuan penggunaannya. Beberapa media pembelajaran berbasis teks cetak (*print out*) diantaranya adalah: (a) buku teks atau buku ajar; (b) *handout* berisi ringkasan atau kesimpulan serta bagian-bagian dari materi pembelajaran yang dianggap penting harus dikuasai peserta didik dan dasar-dasar serta poin-poin yang penting pada materi yang sedang dipelajari; dan (c) lembaran panduan suatu peralatan atau memelihara peralatan.⁴³

⁴²Unang Wahidin. Yahya Muharikul Islam, Putri Fadillah, Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor, dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (12).2017, 128.

⁴³Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, 9.

Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru bisa menggunakan salah satu jenis atau beberapa jenis media pembelajaran berbasis cetak secara bergantian. Tetapi yang harus diperhatikan guru adalah pengalaman belajar yang harus diperoleh peserta didik melalui proses belajar menggunakan media pembelajaran berbasis cetak. Hal ini sebagaimana ditulis Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis cetak bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar melalui indera penglihatan.⁴⁴

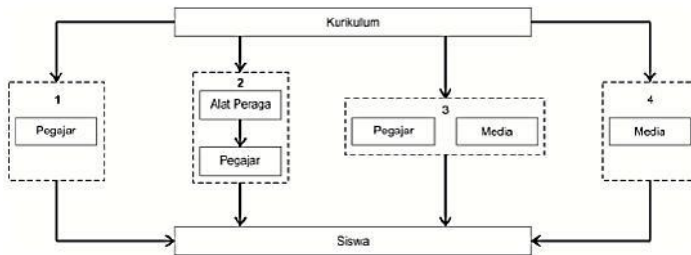
Proses pembelajaran PAI terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran adalah sumber belajar yang baik sebagai bahan mengajar guru maupun sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Terdapat berbagai bentuk sumber yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Sehingga dalam implementasinya diperlukan literasi media cetak dari siswa dalam mata pelajaran PAI dengan hasil akhir membuat *resume* dari materi yang mereka pelajari.

Proses belajar mengajar dapat berhasil jika guru dapat menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan maka akan semakin konkret dan semakin besar informasi tersebut dapat diterima siswa. Teori pengalaman langsung menjadi teori yang paling konkret. Inti dari pembelajaran adalah

⁴⁴Unang Wahidin. Yahya Muharikul Islam, Putri Fadillah, Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal, ..., 57.

proses komunikasi. Komponen-komponen proses komunikasi dalam pembelajaran terdiri atas (1) pesan berupa materi pelajaran, (2) sumber pesan, (3) media, dan (4) penerima pesan yaitu siswa.⁴⁵

Bagan berikut menyatakan proses komunikasi dalam proses pembelajaran⁴⁶:



Keterangan:

1. Metode pertama: Kurikulum-Pengajar-Siswa
2. Metode kedua: Kurikulum Alat Peraga-Pengajar-Siswa
3. Metode ketiga: Kurikulum-Pengajar dan Media-Siswa
4. Metode Keempat: Kurikulum-Media-Siswa

Penjelasan dari bagan di atas adalah:

1. Pada metode pertama, guru sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran di kelas.

⁴⁵Nana, Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Rosdakarya, 2002, 125.

⁴⁶*Ibid*, 125.

2. Pada metode kedua, guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, namun guru menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Metode ini cocok untuk mata pelajaran ilmu sosial seperti sejarah dan geografi.
3. Pada metode ketiga, guru menggunakan media sebagai alternatif sumber belajar, sehingga guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
4. Pada metode keempat, media sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa belajar mandiri.

Kontribusi bahan ajar cetak dalam literasi sangat besar. Membaca merupakan cara yang utama untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan dapat dilakukan di mana-mana. Hal ini dapat didukung dengan pengembangan bahan ajar cetak, karena membaca buku dapat dilakukan di mana saja, serta lebih efisien, karena selain menambah pengetahuan siswa, siswa juga dapat berargumentasi logis yang disampaikan melalui perkataan atau melalui tulisan.⁴⁷

⁴⁷ Tian Belawati, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, 1.9.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LITERASI

A. Deskripsi Gagasan

Tidak jarang guru pendidikan agama Islam masih banyak menggunakan metode konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab dan menggunakan sumber belajar sederhana yakni papan tulis. Di samping itu sebenarnya sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanggung jawab pendidik terhadap peserta didiknya salah satunya membantu siswa untuk memahami permasalahan belajar dengan mudah. Pendidik profesional memerlukan pemahaman mengenai pengelolaan dan pengembangan sumber belajar di lembaganya.

Dewasa ini dapat diketahui pentingnya membaca. Karena orang yang tidak mampu membaca dan menulis akan ketinggalan informasi dan berita atau dapat dikatakan seseorang tersebut tidak dapat menggunakan waktunya untuk membaca dan memahami apa yang di baca, maka akan ketinggalan untuk mendapatkan informasi maupun dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu sangat perlu

pendampingan minat dan kebiasaan membaca dan menulis dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia.⁴⁸

Maka untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca dan menulis siswa Sekolah Menengah Pertama perlu dibiasakan sejak dini. Dari hal tersebut guru PAI Sekolah Menengah Pertama perlu memiliki pengetahuan untuk mengembangkan sumber belajar PAI berbasis literasi dan mengetahui cara pengelolaan sumber belajar berbasis literasi yaitu berupa modul.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi

Pelaksanaan program pembinaan guru pada dasarnya menempatkan posisi guru sebagai pusat dari sumber belajar yang di tujukan kepada siswa dalam pendidikan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, menyesuaikan dengan kondisi dan respon dari guru. Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional atas dasar pengetahuan kuat yang dimiliki oleh guru dengan didukung oleh cara berpikir yang kreatif dan imajinatif. Tugas guru selanjutnya yaitu dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil karena manajemen dan koordinasi telah dapat dikuasai guru serta berbagai pengetahuan dasar, teori dan pemahaman yang dalam mengenai hakikat belajar, sumber belajar, dan media belajar serta mengenal situasi kondusif pada proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸ Idris Kamah dkk, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001, 1.

⁴⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 277.

Era masa kini profesi sebagai guru merupakan jenis pekerjaan yang sedang mengalami perkembangan. Perkembangan baik secara sosio-kultural maupun manajerial dengan dimotori oleh beberapa faktor. Faktor vitalnya profesi menjadi guru, mengajar merupakan aktivitas yang kompleks, dan mengajar atau sebagai pengajar memiliki tuntutan yang berkaitan langsung dengan masyarakat dalam kebutuhan pengetahuan dan keterampilan, dan mengajar selalu dipengaruhi dan mempengaruhi IPTEK yang menuntut profesionalitas.

Upaya pengembangan profesi guru dengan bentuk pendampingan guru PAI dalam hal ini sangat penting dan memerlukan ketekunan dalam sistem pengelolaan profesional. Setidaknya dalam kompetensi profesionalitas guru harus meliputi upaya pengembangan kemampuan guru, penugasan materi dan keterampilan belajar juga perlu harus menyiapkan proses kesiapan program pendidikan dan pengajaran, pembentukan kepribadian, program pelatihan, dan program pengalaman lapangan.

Pembelajaran agama Islam di era teknologi informasi dan komunikasi kini membuka peluang untuk berinovasi. Inovasi menurutnya perlu dilakukan agar pembelajaran PAI tidak dirasakan stagnan oleh siswa. Melalui pendekatan teknologi informasi dan komunikasi digital, pembelajaran PAI dirasakan makin menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi mempelajari PAI. Dalam tulisannya juga disampaikan bahwa guru PAI dalam hal ini dituntut pula untuk menguasai perangkat teknologi informasi yang dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Sedemikian sehingga baik guru maupun murid dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran PAI berbasis digital secara berkesinambungan.

Meski begitu, implementasi pembelajaran Agama Islam di sekolah bukan tanpa hambatan. Guru-guru PAI masih banyak yang belum memiliki pengetahuan awal tentang pengoperasian komputer/laptop. Bahkan ketika diberi pelatihan atau panduan sekalipun, daya tangkap para peserta yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal.

BAB V

Praktik Pengembangan Bahan Ajar PAI

A. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Salah satu tahapan awal pengembangan sumber belajar adalah penelitian dan proses penggalian data. Tidak berbeda dalam pengembangan sumber belajar berbasis literasi. Tujuan diselenggarakannya penelitian dan pengumpulan data yakni untuk menentukan aspek-aspek yang dibutuhkan sekolah, terutama materi ajar sebagai dasar penyusunan dan pengembangan produk pendidikan.

Dalam konteks ini, penelitian dan pengumpulan data dilakukan di Sekolah Menengah Pertama. Berikut contoh pengembangan media pembelajaran yang dilakukan berdasarkan prosedur yang dikembangkan dalam model ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*).

1. Analisis Data

a. Analisis (*Analysis*)

Langkah awal analisis ini peneliti lakukan dengan cara berkonsultasi kepada Sekolah. Konsultasi tersebut bertujuan untuk mengkoordinasi kepada guru PAI di masing-masing sekolah. Setelah konsultasi kepala sekolah, menghasilkan jumlah populasi pada penelitian yakni guru PAI kelas VII dan VIII, dari masing-masing lembaga.

Setiap sekolah dengan ketentuan jumlah guru tersebut di atas dengan mengimplementasikan kepada siswanya pada tiap sekolah. Jenjang atau strata yang digunakan adalah kelas VII satu kelas (VII-A) sebagai kelas kontrol jumlah 30 siswa dan VII-B sebagai kelas eksperimen berjumlah 30 siswa. Selanjutnya, kelas VIII menggunakan satu kelas (VIII-A) sebagai kelas kontrol dengan jumlah 32 siswa dan VIII-B sebagai kelas eksperimen jumlahnya 30 siswa dari tiap kelas. Kelas IX mengambil satu kelas (IX-A) sebagai kelas kontrol sejumlah 32 siswa dan IX-B sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dari masing-masing kelas. Maksud dari pemilihan sampel secara acak ini supaya sumber belajar berupa bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan oleh seluruh siswa yang berlatar keagamaan Islam. Karena sistem pembuatan sumber belajar oleh guru ini berkelompok maka peneliti mengambil sampel guru kelas VII, dan VIII

Langkah selanjutnya adalah pemilihan materi. Pemilahan ini digunakan untuk bahan analisis kebutuhan dalam penelitian. Berdasar pada data yang didapatkan oleh peneliti melalui guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka menggunakan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Data tersebut akan digunakan untuk acuan pemilihan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 Revisi 2017 semester 1.

Mengacu pada informasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor yang melingkupi diantaranya; minimnya minat baca dan semangat siswa dalam belajar. Selain faktor tersebut muncul dari siswa, sumber belajar ataupun media pembelajaran PAI terbatas. Siswa hanya belajar menggunakan buku paket yang

difasilitasi oleh pihak sekolah. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif karena hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru. Kondisi ini memicu siswa kurang mandiri dalam belajar. Sehingga, sumber belajar siswa di SMP Pamat diperlukan untuk menunjang literasi yang diperlukan oleh siswa dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan fakta di lapangan tersebut peneliti melakukan terobosan baru untuk memberikan wawasan tambahan sumber belajar berbentuk bahan ajar PAI yang dibuat oleh guru PAI di sekolah-sekolah tersebut. Terobosan ini bermaksud agar fasilitas pembelajaran dapat berkesesuaian dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

b. Perancangan (*Design*)

Pada tahap rancangan, peneliti melakukan *mapping* kebutuhan yang diperlukan sebelum menghasilkan produk. Setelah menganalisis data kebutuhan sekolah, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; (1) merencanakan penyesuaian antara Kompetensi Dasar (KD) Semester I dan silabus kelas VII dan VIII. (2) mengumpulkan buku-buku (literasi) yang berkenaan dengan materi PAI Kelas VII dan VIII semester I sesuai Kompetensi Dasar. (3) memilih model desain dan *layout* buku yang menarik. (4) menyusun instrumen penelitian (angket validasi materi dan angket validasi ahli media).

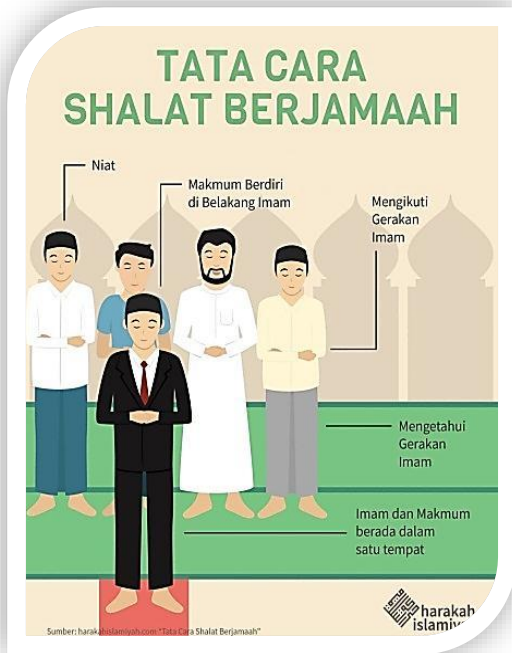
Langkah selanjutnya, peneliti melakukan perancangan (*design*) sumber belajar berbasis literasi. Proses ini dimulai dengan menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD) dengan mengajukan pertanyaan kepada guru PAI kelas VII dan VIII tentang kesesuaian antara Kompetensi Dasar (KD) semester 1 dengan silabus. Silabus pembelajaran dan pemetaan

Kompetensi Dasar (KD) semester 1 disajikan pada bagian lampiran.

c. Pengembangan (*Develop*)

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni pengembangan materi pembelajaran. Materi hasil kolaborasi dari peneliti dan guru PAI akan dikembangkan sesuai dengan sumber belajar berbasis literasi. Produk materi tersebut sudah melalui proses validasi. Proses validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Setelah divalidasi, produk yang sudah disusun kemudian direvisi berdasarkan catatan validator ahli (materi dan media).

Materi PAI kelas VII dan VIII dari kajian produk bahan ajar berbasis literasi tersebut memiliki komponen deskripsi desain teks, fisik, visual dan isi buku. Bahan ajar (buku) yang sudah disusun dapat menjadi referensi baku untuk materi PAI tertentu, sumber materi pembelajaran, penyusunan secara sederhana dan sistematis, dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran. Sedangkan, untuk desain fisik buku meliputi; bagian halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, halaman isi, glosarium, dan daftar pustaka.



Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam produk bahan ajar ini merupakan suplemen literasi yang menyasar kelompok siswa kelas VII dan VIII SMP semester I. Judul produk bahan ajar ini bersesuaian dengan tema yang diusung yakni “Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam”. Bagian depan buku (Cover) dibuat menggunakan *Microsoft Word* berisi judul buku. Ilustrasi tentang cover bisa dilihat melalui Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Halaman Sampul (Cover) Bahan Ajar Kelas VII dan VIII



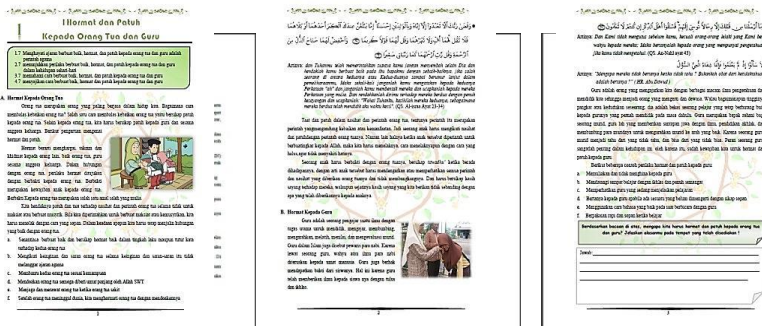
Berdasarkan gambaran halaman sampul di atas, ukuran kertas untuk mencetak buku siswa dan buku panduan guru yakni A4 (210mmx297mm) berat 70 gsm. Desain teks dalam bahan ajar ini meliputi ukuran, jenis, dan spasi. Huruf yang digunakan pada sebagian besar bahan ajar ini *Times New Roman* ukuran 12, dan variasi lainnya *Comic Sans MS* ukuran 11. Spasi menggunakan 1,5. Pada sebagian teks menggunakan spasi 1. Sedangkan, cakupan desain visual menggunakan ilustrasi, gambar, dan warna. Pada bagian ilustrasi dan gambar menyuguhkan gambar nyata dan karikatur. Pada bagian warna menggunakan warna latar putih dipadukan dengan warna lain yang tidak mencolok tetapi tetap menarik. Tambahan ilustrasi *ornament* berada di tengah halaman, *header*, dan *footer*. Warna putih menjadi warna pilihan karena peneliti ingin memperjelas tampilan gambar dan teks utama. Pemilihan warna dalam konten turut memperhatikan semangat para siswa serta meminimalisir gangguan siswa untuk fokus. Gambar dan ilustrasi yang ditampilkan menggunakan gambar nyata dan karikatur. Ketersediaan dan kebutuhan kelas VII dan VIII serta penyesuaian fungsi dipertimbangkan.

Struktur buku meliputi bagian awal, utama dan akhir. Halaman judul, kata pengantar dan daftar isi terdapat di awal buku siswa. Gambar 4.2 dan 4.3 menunjukkan bagian pertama bahan ajar untuk kelas VII dan VIII.

Gambar 4.2 Tampilan Bagian Awal Bahan Ajar Kelas VII



Gambar 4.3 Tampilan Bagian Awal Bahan Ajar Kelas VIII



Gambar 4.4 Tampilan Bagian isi produk

Bagian isi terdiri dari pengantar pembelajaran, penulisan dan pemahaman soal, dan prosedur respon siswa. Bagian isi buku guru terdiri dari pemetaan keterampilan dasar,

materi pembelajaran, ruang tanya jawab yang ditunjukkan pada gambar 4.4 di bawah ini.

d. Implementasi (*Implementation*)

Kegunaan produk diperiksa berdasarkan kepraktisan dan validitasnya. Produk perangkat pembelajaran berbasis literasi ini layak digunakan dengan persentase sebesar 89,163%. Namun, ahli desain dan bahan memberikan catatan dan masukan yang dilacak untuk memverifikasi revisi sebelum pengujian produk. Komentar ahli media meliputi format bahan ajar yang lebih kecil, desain sampul dengan warna-warna cerah ceria, isi bahan ajar pada kertas berwarna dan jika memungkinkan hanya atau tanpa gambar. Pakar produk menunjukkan bahwa penting untuk memperhatikan preposisi dan awalan saat menulis -di-,-ter-,-me-, dan lebih berhati-hati dengan tanda baca.

Kepraktisan produk dievaluasi berdasarkan daya tarik, keterbacaan, dan kekayaan literasinya. Daya tarik bahan ajar ini ditentukan dengan menganalisis uraian jawaban tertentu dalam survei siswa. Pada uji individu, daya tarik produk buku ini dinilai sebesar 95% atau dalam kategori sangat menarik.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini produk diperkenalkan di Sekolah Menengah Pertama pada Kelas VII dan VIII. Kemudian,

peneliti melakukan eksperimen kepada dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengevaluasi hasil belajar. Langkah ini dilakukan untuk menentukan kelayakan produk. Setelah semua langkah selesai, produk ini dapat dirilis. Pelepasan produk terjadi melalui distribusi materi ajar.

B. Analisis Data

1. Hasil Validasi

a. Validasi Pakar Materi

Uji kelayakan materi atau validasi dari ahli materi dilakukan oleh Dr. M. Jazeri, M.Pd. Hasil evaluasi ditunjukkan pada lampiran. Analisis data evaluasi validasi ahli materi disajikan pada tabel 4.2-4.5 berikut ini:

No.	Aspek Penilaian	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan ($\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$)
1	Isi	42	48	89,473 %
2	Penyajian	30	32	
3	Kelayakan bahasa	33	36	
4	Literasi	31	36	
Jumlah		136	152	

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Materi Bahan Ajar1

Berdasarkan tabel kriteria analisis data, penilaian validasi ahli materi memiliki empat aspek evaluasi yaitu aspek isi, penyajian, kemampuan berbahasa dan literasi. Aspek isi memperoleh skor observasi total 42 dan skor harapan 48 untuk 12 pertanyaan. Aspek penyajian memperoleh skor amatan total 30 dan skor harapan 32. Faktor kelayakan bahasa memperoleh skor amatan total 33 dan an. skor yang diharapkan sebesar 36. Aspek Literasi menerima total skor yang diamati sebesar 31 dan skor yang diharapkan sebesar 36. Nilai rata-ratanya adalah 89.473 %, termasuk kriteria “sangat bisa dilakukan”.

No.	Aspek Penilaian	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan $\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Isi	40	48	88,158 %
2	Penyajian	33	32	
3	Kelayakan bahasa	31	36	
4	Literasi	30	36	
Jumlah		134	152	

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Materi Bahan Ajar2

Berdasarkan tabel kriteria analisis data, penilaian validasi ahli materi mengandung empat aspek evaluasi yakni aspek isi, penyajian, kemampuan bahasa dan literasi. Aspek isi memperoleh skor observasi total 40 dan skor harapan 48 untuk 12 pertanyaan. Aspek penyajian memperoleh skor amatan total 33 dan skor

harapan 32. Faktor kelayakan bahasa memperoleh skor amatan total 31 dan skor harapan 36. Aspek skor membaca memperoleh skor observasi total 30 dan skor harapan 36. Skor rata-rata adalah 88.158%, termasuk kriteria “sangat bisa dilakukan”.

No	Aspek Penilaian	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan $\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Isi	46	48	91,447 %
2	Penyajian	30	32	
3	Kelayakan bahasa	33	36	
4	Literasi	30	36	
Jumlah		139	152	

Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Materi Bahan Ajar3

Berdasarkan tabel kriteria analisis data, penilaian ahli materi ada empat aspek yang dievaluasi yaitu aspek isi, penyajian, kesesuaian bahasa dan literasi. Aspek isi memperoleh skor observasi total 46 dan skor harapan 48 untuk 12 pertanyaan. Aspek penyajian memperoleh skor amatan total 30 dan skor harapan 32. Faktor kelayakan bahasa memperoleh skor amatan total 33 dan an. skor harapan 36. Aspek skor membaca memperoleh skor observasi total 30 dan skor harapan 36. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 91.447% termasuk kriteria “sangat layak”.

No.	Aspek	Skor yang	Skor yang	Presentase kelayakan
-----	-------	-----------	-----------	----------------------

	Penilaian	diobservasi	diharapkan	$\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Isi	39	48	87,500 %
2	Penyajian	31	32	
3	Kelayakan bahasa	30	36	
4	Literasi	33	36	
Jumlah		133	152	

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Materi Bahan Ajar 4

Berdasarkan tabel kriteria analisis data penilaian ahli materi, ada empat aspek yang dievaluasi yaitu aspek isi, penyajian, kesesuaian bahasa dan literasi. Aspek isi memperoleh skor observasi total 39 dan skor harapan 48 untuk 12 pertanyaan. Aspek penyajian memperoleh skor amatan total 31 dan skor harapan 32. Faktor kelayakan bahasa memperoleh skor amatan total 30 dan an. skor harapan 36. Aspek Literasi memperoleh skor observasi total 33 dan skor harapan 36. Skor rata-rata adalah 87.500% termasuk kriteria “sangat bisa dilakukan”.

Hasil validasi tersebut diketahui bahwa, bahan ajar dan sumber literasi termasuk dalam kriteria penggunaan “sangat praktis”, namun masih perlu perbaikan karena adanya saran dari dosen atau ahli terkait materi. Beberapa komentar atau saran dari ahli materi dapat dilihat pada lampiran.

b. Hasil Validasi Ahli Media

Uji Kelayakan Media atau Validasi Ahli Media. Hasil evaluasi ditunjukkan pada lampiran. Analisis data penilaian validasi oleh ahli media disajikan pada Tabel 4.6-4.9 berikut ini:

No.	Aspek Penilaian Kelayakan Kegrafikan	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan $\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Ukuran Bahan ajar	6	8	82,50%
2	Desain Sampul	16,5	20	
3	Desain isi	23,7	28	
Jumlah		46,2	56	

Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Media Bahan Ajar I

Berdasarkan tabel kriteria analisis data evaluasi validasi ahli media meliputi empat aspek kelayakan grafis dievaluasi, yakni ukuran bahan ajar, desain cover dan desain isi. Aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup bahan ajar mendapat nilai persepsi total 6, nilai harapan 8 untuk 2 soal. Desain sampul memiliki skor total 16,5 dan skor harapan 20. Desain konten memiliki skor total 23,7 dan skor harapan 28. Aspek kelayakan grafis memiliki skor total 46,2 dan skor harapan 56, dengan menghasilkan persentase sebesar 82,50 yang termasuk dalam kriteria “sangat layak”.

No.	Aspek Penilaian	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	Presentase kelayakan
-----	-----------------	-----------------------	----------------------	----------------------

	Kelayakan Kefrafikan			$\frac{\text{skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Ukuran Bahan ajar	6	8	84,454%
2	Desain Sampul	18,5	20	
3	Desain isi	22,8	28	
Jumlah		47,3	56	

Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Media Bahan Ajar II

Berdasarkan tabel kriteria analisis data evaluasi validasi ahli media, empat aspek kelayakan grafis dievaluasi, yaitu ukuran bahan ajar, desain sampul dan desain isi. Aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup bahan ajar mendapat nilai persepsi total 6, nilai harapan 8 untuk 2 soal. Desain sampul memiliki skor keseluruhan 18,5 dan skor harapan 20. Desain konten memiliki skor keseluruhan 22,8 dan skor harapan 28. Aspek kelayakan grafis memiliki skor keseluruhan 47,3 dan skor harapan 56, sehingga dihasilkan muncul persentase sebesar 84.454 termasuk kriteria “sangat layak”.

No.	Aspek Penilaian Kelayakan Kefrafikan	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	$\frac{\text{Presentase kelayakan skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$

1	Ukuran Bahan ajar	6	8	85,536%
2	Desain Sampul	17,5	20	
3	Desain isi	24,4	28	
Jumlah		47,9	56	

Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Media Bahan Ajar III

Berdasarkan tabel kriteria analisis data evaluasi validasi ahli media, mengacu pada empat aspek kelayakan grafis evaluasi yakni; ukuran bahan ajar, desain sampul dan desain isi. Aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup bahan ajar mendapat nilai persepsi total 6, nilai harapan 8 untuk 2 soal. Skor total untuk desain sampul adalah 17,5 dengan skor harapan 20. Skor total untuk desain konten adalah 24,4 dengan skor harapan 28. Skor total untuk kelayakan grafis adalah 47,9 dengan skor harapan 56, sehingga menghasilkan persentase sebesar 85.536 termasuk dalam kriteria “sangat layak”.

No.	Aspek Penilaian Kelayakan Kegrampilan	Skor yang diobservasi	Skor yang diharapkan	$\frac{\text{Presentase kelayakan skor yang di observasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100\%$
1	Ukuran Bahan ajar	6	8	79,821%
2	Desain Sampul	18	20	
3	Desain isi	20,7	28	
Jumlah		44,7	56	

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Penilaian Ahli Media Bahan Ajar IV

Berdasarkan tabel kriteria analisis data evaluasi validasi ahli media, empat aspek kelayakan grafis dievaluasi, yaitu ukuran bahan ajar, desain sampul dan desain isi. Aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup bahan ajar mendapat nilai persepsi total 6, nilai harapan 8 untuk 2 soal. Desain sampul memiliki skor total 18 dan skor harapan 20. Desain konten memiliki skor total 20,7 dan skor harapan 28. Aspek kelayakan grafis memiliki skor total 44,7 dan skor harapan 56, yang mana menghasilkan persentase sebesar 79,821 termasuk dalam kriteria “sangat layak”.

Mengacu hasil validasi beberapa bahan ajar tersebut terlihat bahwa, lingkungan belajar telah mencapai kriteria penggunaan “sangat praktis”, namun isinya masih perlu diperbaiki berdasarkan saran dari dosen ahli. Beberapa komentar atau saran dari ahli materi dapat dilihat pada lampiran.

c. Analisis tes hasil belajar siswa

1) uji normalitas

a) Hasil uji normalitas data pretest dan posttest

Sebelumnya, teknik analisis ini harus melewati uji prasyarat. Uji prasyarat untuk analisis regresi sederhana adalah uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji normalitas data menggunakan plot P-P normal. Penelitian ini menggunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%

atau 0,05. Hasil pengujian SPSS 16.0 for *Windows* ditunjukkan di bawah ini.

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar pre-test eksperimen	.282	30	.07	.886	30	.001
post-test eksperimen	.228	30	.026	.907	30	.035
pre-test kontrol	.334	30	.031	.842	30	.090
post-test kontrol	.275	30	.210*	.926	30	.047

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.10 Tes Normalitas Kelas VII

Data di atas menunjukkan signifikansi hitung $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dari hasil Kolmogrov-Smirnov di atas:

Nilai pretest kelas eksperimen adalah 0,07 yang berarti $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal, dan nilai posttest

kelas eksperimen adalah 0,026 yang berarti $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal. Nilai pretest kelas kontrol adalah 0,31 yang berarti $> 0,05$ populasi berdistribusi normal, dan nilai posttest kelas tes adalah 0,210 yang berarti $> 0,05$ populasi berdistribusi normal.

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk	
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df
.332	30	.08	.932	30
.236	30	.067	.981	30
.364	30	.034	.867	30
.263	30	.340*	.913	30

a. Lilliefors Significance
Correction

Tabel 4.11 Tes Normalitas Kelas VIII

Data di atas menunjukkan signifikansi hitung $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi, berdasarkan hasil *Kolmogrov-Smirnov* di atas:

Nilai pretest kelas eksperimen adalah 0,08 yang berarti $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal, dan nilai posttest kelas eksperimen adalah 0,067 yang berarti $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal. Nilai pretes kelas kontrol adalah 0,34 yang berarti $> 0,05$ populasi berdistribusi

normal, dan nilai postes kelas tes 0,340 yang berarti $> 0,05$ populasi berdistribusi normal.

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar	pre-test eksperimen	.320	30	.09	.789	30	.001
	post-test eksperimen	.266	30	.087	.917	30	.055
	pre-test kontrol	.371	30	.053	.852	30	.070
	post-test kontrol	.290	30	.430*	.934	30	.043

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.12 Uji Normalitas Kelas IX

Data tersebut menunjukkan signifikansi hitung $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dilihat dari hasil Kolmogrov-Smirnov di atas:

Nilai pretest kelas eksperimen 0,09 artinya $> 0,05$ populasi berdistribusi normal, dan nilai posttest kelas eksperimen 0,087 artinya $> 0,05$ populasi berdistribusi normal standar. Nilai pretest kelas kontrol adalah 0,53 yang

berarti $> 0,05$, populasi berdistribusi normal, dan nilai posttest kelas kontrol adalah 0,430, artinya $> 0,05$, populasi memiliki distribusi normal distribusi normal

a) Uji T

Uji-t adalah uji perbedaan yang digunakan untuk perbandingan antar sampel. Penggunaan data dalam penelitian ini:

1. *Sample pair t-test*, yaitu sampel berkorelasi yang diperoleh dari subjek yang sama, yaitu untuk membandingkan nilai pretest dan posttest kelompok eksperimen dengan nilai pretest dan posttest kelompok kontrol.
2. *Independent sample t-test*, yaitu sampel diambil dari data subjek yang berbeda, yaitu untuk membandingkan skor post-test kelompok eksperimen dan kontrol.

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-4.633	4.895	.793	-6.689	-3.248	-5.709	29	.041

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-4.633	4.895	.793	-6.689	-3.248	-5.709	29	.041
Pair 2 Pre-test kontrol - Pre-Test Kontrol	-5.573	3.825	.423	-5.356	-3.439	-8.369	29	.039

Tabel 4.13T-test *pretest-posttest* kelas *experiment* Kelas VII

Data di atas menunjukkan bahwa pair output 1 memiliki nilai sig. (bilateral) 0,041< 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (rata-rata) hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah eksperimen. Dan berdasarkan keluaran dari pasangan 2 diperoleh nilai sig. (bilateral) 0,039< 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) siswa pada pre-test dan post-test kelas kontrol.

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-4.833	4.785	.786	-6.769	-3.208	-5.509	29	.053
Pair 2 Pre-test kontrol - Pre-Test Kontrol	-4.703	3.725	.513	-5.218	-3.309	-8.219	29	.044

Tabel 4.14T-test *pretest-posttest* kelas *experiment* Kelas VIII

Data di atas menunjukkan bahwa pasangan output 1 memiliki nilai sig. (bilateral) 0,053 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (rata-rata) hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan

sesudah eksperimen. Dan berdasarkan keluaran dari pasangan 2 diperoleh nilai sig. (bilateral) 0,044 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) siswa pada pre-test dan post-test kelas kontrol.

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	4.766	4.985	.783	-6.679	-3.238	-5.279	29	.046
Pair 2	Pre-test kontrol - Pre-Test Kontrol	4.243	2.875	.413	-5.018	-3.309	-8.019	29	.037

Tabel 4.15T-test *pretest-posttest* kelas *experiment* Kelas VIII

Data di atas menunjukkan bahwa *pair output* 1 memiliki nilai sig. (bilateral) 0,046 < 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah eksperimen. Dan berdasarkan keluaran dari pasangan 2 diperoleh nilai sig. (bilateral) $0,037 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata (mean) siswa pada pre-test dan post-test kelas kontrol.

Selain data kuantitatif yang telah dijelaskan di atas, data kualitatif juga dikumpulkan dalam eksperimen dari pencatatan wawancara dan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menurut rangkuman saran dan kontribusi dari para ahli dan pengguna materi pendidikan, informasi yang diperoleh merupakan materi pendidikan yang menerima “umpan balik positif” dan dapat digunakan untuk pembelajaran. Penggunaan bahan ajar juga menyenangkan bagi siswa karena dilengkapi dengan teks yang bervariasi, ilustrasi menarik, pertanyaan menantang, dan aktivitas desain yang melibatkan siswa secara langsung.

BAB VI

Evaluasi Bahan Ajar

A. Kajian Produk yang Telah Dihilkan

Pengembangan Sumber belajar Pendidikan Agama Islam berbasis literasi bagi guru-guru PAI ini merupakan penelitian pengembangan untuk memperkaya dan meluaskan pengetahuan para guru-guru PAI di Sekolah Menengah Pertama dalam mengembangkan bahan ajarnya. Hal ini untuk menambah literatur bagi siswa-siswinya disamping buku wajib pegangan siswa. Dengan bahan ajar buatan guru-guru PAI ini diharapkan siswa akan lebih banyak dan luas pengetahuannya dan akhirnya memberi dampak pada hasil belajar siswa lebih berkualitas, disamping itu anggapan bahwa pelajaran PAI merupakan pelajaran yang menjemukan dan diselekan oleh para siswa, hal ini tidak terjadi lagi dengan adanya kreatifitas dan inovatif para guru-guru PAI dalam mengembangkan bahan ajarnya.

Dalam mengembangkan sumber belajar berbasis literasi dimulai dengan analisis konsep, analisis materi yang kemudian dikembangkan, materi PAI yang telah disusun menjadi bahan ajar telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang telah dilakukan validasi ahli media dan ahli materi serta uji kelayakan terhadap produk yang dikembangkan, melalui program bimbingan teknik (bimtek) di SMPN 1 Kanigoro.

Kegiatan penelitian pengabdian masyarakat ini mendapat sambutan sangat baik oleh kepala sekolah dan guru-guru PAI terbukti dibuatnya bahan ajar oleh masing-masing guru pendidikan agama Islam pada dua lembaga pendidikan tersebut. Hasil penelitian dapat dilihat dari data yang diperoleh pada saat proses penilaian dari ahli materi dan ahli media. Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari pengujian produk sumber belajar berbasis literasi oleh ahli materi dan ahli media dinyatakan valid dan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua pengelolaan pengembangan sumber belajar Pendidikan Agama Islam berbasis Literasi dalam pemilihan materi disesuaikan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 Revisi 2017 semester 1 untuk kelas VII dan kelas VIII dan menghasilkan produk baru berupa bahan ajar atau modul yang dalam pembuatannya selalu memperhatikan karakteristik pengguna bahan ajar yaitu siswa-siswi pada jenjang SMP, sehingga hasilnya dalam proses pembelajaran baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas akan memperoleh hasil dan prestasi belajar yang lebih baik.

Hal ini sudah terbukti dari penmgambilan kesimpulan dari uji t dapat diketahui bahwa *output* pair 1 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.041 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa untuk pre-test kelas eksperimen dengan post-test kelas eksperimen. Dan berdasarkan *output* pair 2 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.039 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa untuk pre-test kelas kontrol dengan post-test kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang

mendapat pembelajaran memakai bahan ajar yang dikembangkan guru-guru PAI hasilnya lebih baik dari pada siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran secara konvensional.

Selain data kuantitatif seperti yang dijelaskan di atas, pada uji coba juga diperoleh data kualitatif yang diperoleh dari catatan angket, wawancara, dan pengamatan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan rekapitulasi saran dan masukan dari ahli maupun pengguna bahan ajar maka diperoleh informasi bahwa pengelolaan bahan ajar mendapatkan “respon positif” dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Penggunaan bahan ajar pun menarik bagi siswa karena dilengkapi dengan teks yang bervariasi, gambar ilustrasi yang menarik, pertanyaan yang menantang, dan rancangan kegiatan yang mengaktifkan siswa secara langsung.

B. Saran Pemanfaatan, Desiminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan. Oleh karena itu biaya penelitian pengabdian masyarakat sebaiknya tidak sama antara beberapa tim pengusul proposal, mengingat khalayak sasaran yang berbeda pula.

2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar dalam bentuk lain misalnya LKPD, Vlog dll untuk melaksanakan proses belajar mengajar berbasis literasi, karena dari hasil penelitian ini masih banyak guru-guru PAI yang metode mengajarnya masih konvensional dengan ceramah dan tanya jawab saja.
3. Pihak guru PAI khususnya diharapkan mengembangkan sumber belajar yang inovatif, sehingga bisa dijadikan referensi selain buku wajib pegangan siswa dari pemerintah.
4. Pihak peneliti berikutnya dapat membahas lebih lanjut tentang pengembangan sumber belajar dengan masalah yang lain dan penelitian ini juga bisa dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pengembangan sumber belajar berbasis literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996.*Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, 245
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Kelompok Gema Insani Al-Huda.
- Hendarwati, Endah. "Pengaruh Pemanfaatan lingkungan sebagai Sumber Belajar melalui Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu pada Pelajaran IPS", dalam PEDAGOGIA Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Februari 2013.
- Iqbal Hasan, Muhammad. 2002*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Kamah, Idris., dkk. 2001. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Mardalis. 1993.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Martono, Nanang. 2014.*Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Mudjiono, dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mularsih, Heni danKarwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Jakarta: Rajawai Pers.

- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Muttaqien, Zainal. 2011. "Pemanfaatan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur'an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nooryono, Edhy. 2009. Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Bae Kudus, Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Faizah M. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No. 1, April 2012.
- Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Standar Kurikulum 2013.
- Permendikbud, no. 20, 2016.
- Prastowo, Andi. 2018. Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah, Depok: Kencana-Prenada Media Group.
- Purwono, Urip. 2008. *Standar Penilaian Bahan Ajar*, Jakarta: BNSP.
- Rachman Shaleh, Abdul. Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana dan Ahmad Rivai, Nana. 2007. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suradi, A. 2017. Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam *Jurnal Murarrisma* Vol 7 nomor 2, Juli-Desember, ISSN 2089-5127.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Depdiknas. 2004. *Pendoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas RI.

BIODATA PENULIS

Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag, lahir pada tahun 1965 di Desa Duren, Talun, Blitar, putri dari Bapak H.M.Sokheh (almarhum) dan Ibu Hj.Diniati. Pendidikan dasar di SDN I Duren lanjut di MTsN Jeblok-Talun dan MAN Tlogo- Blitar selesai tahun 1985. Pendidikan sarjana di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1993. Pendidikan Magister di STAIN Malang selesai tahun 2001 jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Negeri Malang program studi manajemen pendidikan tahun 2009. Selama mahasiswa aktif di Organisasi intra dan ekstra kampus.

Aktif menulis dan seminar. Tulisan-tulisannya dapat dijumpai di Jurnal-Jurnal IAIN Tulungagung dan Jurnal Terakreditasi Sosio Religia UIN Yogyakarta, antara lain: ***Manajemen Guru*** (Ta'alum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 1 Juni 2005), ***Kehendak Mutlak Tuhan*** (Suatu Analisis dan Perbandingan Antara paham Teologi Islam) (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan Vol. 02. No. 1. Juni 2005), ***Manajemen Madrasah*** (Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 2, Nopember 2005), ***Manajemen Madrasah dan Pembelajaran*** (Quantum Teaching), ***Ibnu Rusyd Riwayat Hidup dan Pemikirannya*** (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan Vol. 03. No. 2. Nopember 2006), ***Kewarisan Anak Hasil Implantasi Embrio Ke Dalam Rongga Perut Laki-laki dalam Perspektif Islam*** (Jurnal

Hukum Islam, Vol 08, No. 1, Juli 2006), ***Pendidikan di Indonesia (Telaah Historis Epistemologis Sistem Pendidikan Sejak Zaman Hindu sampai dengan Kemerdekaan)*** (Sosio-Religia Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Vol 5, No. 3, Mei 2006).

Karya-karyanya yang berupa penelitian antara lain: Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Tingkat Efektifitas Kerja Dosen STAIN Malang 2001 (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 7, No. 1, Juli 2005), Strategi dan Program Kerja Humas di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN Kunir Blitar) (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 6, No. 2, Nopember 2006), Internalisasi Budaya Organisasi dalam Inovasi Pendidikan Tinggi Islam (Studi Kasus pada STAIN Tulungagung).

Tulisannya yang berupa Diktat dan Buku antara lain: ***Evaluasi Pendidikan*** (Diktat), ***Filsafat Pendidikan Islam*** (Diktat), ***Strategi Belajar Mengajar*** (Diktat), yang berupa Buku: ***Manajemen Pendidikan Islam*** (Elkaf: Surabaya, 2006), ***Benarkah semua Orang Masuk Islam?*** (Restu Press, 2006), ***Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Dasar***

Sulistiyorini Menikah dengan Drs. Zuhdiono, M. Ag. pada 12 Januari 1984 dan dikarunai dua orang putri : Shofia Hattarina dan Faza Fitriana dan dua orang putra yaitu Shofa Rohman dan Ichwanu Rohim.

C. Semboyan:

1. "Darmakan dirimu kepada Allah Swt untuk mendidik umat manusia".
2. "Hadapi tantangan kehidupan dengan penuh kesabaran dan jiwa besar".
3. "Miliki rencana besar dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara".